

Edukasi Lama Puasa dengan Kejadian Nausea dan Vomiting pada Pasien Post Operasi dengan General Anestesi

Sheila Devina Shufiyati¹, Nurul Pudjiastuti², Wiwin Martiningsih³, Maria Diah Ciptaningtyas⁴

^{1, 2, 3, 4} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

E-mail: devinasheila16@gmail.com

Abstrak

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan pembedahan dengan anestesi umum. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kejadian PONV adalah lama puasa sebelum operasi. Puasa yang terlalu lama berpotensi meningkatkan risiko terjadinya mual dan muntah pasca operasi, sehingga berdampak pada ketidaknyamanan pasien dan memperlambat proses pemulihan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama puasa dengan kejadian nausea dan vomiting pada pasien post operasi dengan general anestesi di RSUD dr. Iskak Tulungagung. Desain kegiatan ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen kegiatan berupa lembar observasi lama puasa dan kuesioner Rhodes Index of Nausea, Vomiting, and Retching (RINVR). Analisis data menggunakan uji Spearman dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,649 yang termasuk dalam kategori kuat yang artinya terdapat hubungan signifikan antara durasi puasa praoperatif dan kejadian mual serta muntah pascaoperasi. Durasi puasa yang terlalu lama meningkatkan risiko PONV akibat peningkatan sekresi asam lambung. Disarankan agar rumah sakit mengoptimalkan penjadwalan operasi dan memberikan edukasi terkait puasa yang tepat untuk meminimalkan kejadian PONV.

Kata Kunci: Lama Puasa, General Anestesi, PONV

Abstract

Postoperative Nausea and Vomiting (PONV) is one of the most common complications following surgical procedures under general anesthesia. One of the factors suspected to influence the incidence of PONV is the duration of preoperative fasting. Prolonged fasting has the potential to increase the risk of postoperative nausea and vomiting, leading to patient discomfort and delayed recovery. This study aimed to determine the relationship between fasting duration and the incidence of nausea and vomiting in postoperative patients who underwent general anesthesia at RSUD Dr. Iskak Tulungagung. This research employed a cross-sectional design with a total of 74 respondents selected through purposive sampling. The research instruments included an observation sheet for fasting duration and the Rhodes Index of Nausea, Vomiting, and Retching (RINVR) questionnaire. Data were analyzed using the Spearman test, which showed a correlation coefficient of 0.649, indicating a strong correlation. These results suggest a significant relationship between preoperative fasting duration and the incidence of postoperative nausea and vomiting. Extended fasting increases the risk of PONV due to elevated gastric acid secretion. It is recommended that hospitals optimize surgical scheduling and provide education regarding appropriate fasting durations to minimize the occurrence of PONV.

Keywords: Fasting Duration, General Anesthesia, PONV

PENDAHULUAN

Mual dan muntah post operasi (*Post Operative Nausea and Vomiting*) merupakan salah satu komplikasi dari pemberian anestesi umum (Millizia et al., 2021). Lama waktu puasa yang diperlukan untuk setiap individu tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis prosedur yang akan dilakukan, apakah prosedur tersebut bersifat darurat, waktu sejak pasien terakhir kali makan, serta jenis makanan atau obat yang mungkin telah dikonsumsi dalam beberapa hari terakhir.

Puasa sebelum operasi merupakan langkah yang sangat penting, Hal ini karena puasa dapat membantu menurunkan keasaman lambung dan mengurangi risiko regurgitasi atau aspirasi, yang secara medis dikenal sebagai sindrom Mendelson, saat pasien berada di bawah anestesi. Puasa pra-anestesi biasanya dilakukan sekitar 6-8 jam sebelum operasi dilaksanakan (Suhadi et al., 2021).

Namun, durasi puasa yang terlalu lama dapat memicu peningkatan sekresi asam lambung, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya mual dan muntah pasca operasi.

Di Indonesia, data nasional mengenai angka kejadian PONV belum terdokumentasi secara menyeluruh. Namun, beberapa studi lokal melaporkan bahwa PONV terjadi sekitar 31% pasien pasca laparotomi ginekologi dan mastektomi, serta mencapai 50% untuk gejala mual dan 30% untuk muntah di wilayah Jawa Timur (Wardhani, 2020). Anestesi dapat menyebabkan mual dan muntah pasca operasi yaitu karna adanya blockade neuromuskuler yang mengganggu aliran darah sehingga menimbulkan rasa pusing yang mempengaruhi keseimbangan vestibular yaitu terangsangnya area tertentu di otak yang berhubungan langsung dengan saraf sensorik sehingga menimbulkan keinginan mual muntah yang terjadi pasca operasi akibat anestesi (Millizia et al., 2021). Jika tidak ditangani dengan cepat, akan menyebabkan beberapa komplikasi seperti ketidaknyamanan pasien, memperlambat proses pemulihan dan memperpanjang waktu rawat inap. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PONV, termasuk durasi puasa, sangat penting dalam praktik keperawatan dan anestesiologi.

Mengatasi PONV dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologis seperti pemberian antihistamin, penggunaan steroid, obat antiemetik maupun dengan pemberian cairan dan elektrolit sedangkan terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu akupunktur, pemberian aromaterapi, terapi manipulative, dan pendekatan psikologis (Nur Khasanah et al., 2021).

Sejumlah kegiatan terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara durasi puasa preoperatif dan kejadian PONV. Studi di beberapa rumah sakit di Indonesia, seperti di Makassar dan Sumatera Barat, menemukan bahwa pasien yang berpuasa terlalu lama (>8 jam) atau terlalu singkat (<6 jam) memiliki risiko lebih tinggi mengalami PONV. Meski demikian, kegiatan tentang hubungan ini di konteks pembedahan dengan anestesi umum masih terbatas, khususnya di wilayah Tulungagung. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara lama puasa dengan kejadian nausea dan vomiting pada pasien pasca operasi dengan general anestesi di RSUD dr. Iskak Tulungagung. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mengatur durasi puasa preoperatif secara optimal guna menurunkan risiko PONV.

METODE

Kegiatan ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan desain *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama puasa dengan kejadian mual dan muntah (Post Operative Nausea and Vomiting/PONV) pada pasien pasca operasi dengan general anestesi. Kegiatan ini dilakukan di RSUD dr. Iskak Tulungagung pada tanggal 20 Mei 2025 – 23 Mei 2025. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh pasien post operasi dengan general anestesi di RSUD dr. Iskak Tulungagung selama bulan November hingga Desember 2024 sebanyak 598 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dalam kegiatan ini sebanyak 74 orang. Kriteria inklusi mencakup pasien berusia 18–45 tahun yang menjalani operasi dengan general anestesi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien yang menerima antiemetik saat induksi anestesi.

Instrumen kegiatan menggunakan lembar observasi lama puasa untuk mencatat waktu mulai puasa hingga waktu induksi anestesi dan Kuesioner Rhodes Index of Nausea, Vomiting, and Retching (RINVR) untuk mengukur tingkat PONV berdasarkan delapan indikator dengan skala Likert. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Kedua, analisis bivariat diawali dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Karena data terdistribusi tidak normal, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara lama puasa dan kejadian PONV. Tingkat signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Kegiatan ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Kegiatan Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang (Reg. No: 070/4689/24.09/2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Subjek Kegiatan di Ruang Recovery Room IBS RSUD dr. Iskak Tulungagung Pada Tanggal 20-23 Mei 2025

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	55%
Laki-Laki	33	45%

Total	74	100%
Usia		
17-25 Tahun (Remaja Akhir)	19	26%
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	14	19%
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	41	55%
Total	74	100%
Jenis Operasi		
Colonoscopy	2	2,7%
Urologi	10	13,5%
Laparotomi	4	5,4%
Bedah Plastik	13	17,6%
Mastektomi	6	8,1%
ORIF	28	37,8%
Bedah Umum	11	14,9%
Total	74	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, distribusi subjek kegiatan di ruang recovery room menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 41 orang (55%). Karakteristik responden berdasarkan rentang usia mayoritas berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun), sebanyak 41 orang (55%). Sementara itu, jenis 39 operasi dengan penggunaan anestesi umum paling banyak adalah operasi ORIF (Open Reduction Internal Fixation), sebanyak 28 orang (37,8%).

Lama Puasa pada Pasien Post Operasi dengan *General Anesthesia*.

Tabel 2 Gambaran Lama Puasa pada Pasien Post Operasi General Anestesi di RR IBS RSUD dr. Iskak Tulungagung Pada Tanggal 20-23 Mei 2025

No	Lama Puasa (Jam)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	5	3	4,1%
2.	6	23	31,1%
3.	7	10	13,5%
4.	8	21	28,4%
5.	9	6	8,1%
6.	10	3	4,1%
7.	11	5	6,8%
8.	12	3	4,1%
Total		74	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden post operasi dengan anestesi umum memiliki lama puasa selama 6 jam, yaitu sebanyak 23 orang (31,3%).

Gambaran Tingkat *Nausea* Dan *Vomiting* Pasien Post Operasi dengan *General Anesthesia*.

Tabel 3 Gambaran Tingkat *Nausea* Dan *Vomiting* Pasien Post Operasi dengan *General Anesthesia* di Ruang RR IBS RSUD dr. Iskak Tulungagung Pada Tanggal 20-23 Mei 2025

No	Hasil	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tidak Mual Muntah (0)	32	43,2%
2.	Mual Muntah Ringan (1-8)	18	24,3%
3.	Mual Muntah Sedang (9-16)	11	14,9%
4.	Mual Muntah Berat (17-24)	13	17,6%
Total		74	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, diketahui bahwa hampir setengah dari responden post operasi dengan anestesi umum tidak mengalami mual muntah setelah dilakukan pemeriksaan menggunakan kuesioner RINVR, yaitu sebanyak 32 orang (43,2%).

Menganalisis Lama Puasa Dengan Kejadian *Nausea* Dan *Vomiting* Pasien Post Operasi Dengan *General Anesthesia*.

Tabel 4. Hasil test Uji Spearman Pasien Post Operasi di Ruang RR IBS RSUD dr. Iskak Tulungagung Pada Tanggal 20-23 Mei 2025

	Kategori Korelasi	PONV	Lama Puasa
PONV	Correlation Coefficient	1.000	.649
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	74	74
Lama Puasa	Correlation Coefficient	.649	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	74	74

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi Spearman pada tabel 6, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama puasa dan kejadian PONV, Hubungan tersebut memiliki tingkat kekuatan korelasi sebesar 0,649, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama puasa dan kejadian PONV pada pasien post operasi, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,649. Nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, artinya semakin lama waktu puasa yang dijalani, maka semakin besar kemungkinan pasien mengalami mual dan muntah pasca operasi.

Secara fisiologis, puasa yang terlalu lama dapat meningkatkan sekresi asam lambung dan menurunkan cadangan energi tubuh. Saat lambung dalam keadaan kosong terlalu lama, produksi enzim ini tetap berlangsung dan dapat mengiritasi mukosa lambung, yang pada akhirnya memicu rasa mual, sensasi tidak nyaman, bahkan muntah.

Temuan ini selaras dengan hasil kegiatan Suhadi et al. (2021) dan (Lempang, 2021) yang menunjukkan bahwa pasien dengan puasa yang melebihi 8 jam cenderung mengalami mual dan muntah pasca operasi lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani puasa sesuai standar. Dalam konteks ini, (American Society of Anesthesiologists (ASA) telah merekomendasikan pedoman durasi puasa preoperatif: minimal 2 jam untuk cairan bening dan 6–8 jam untuk makanan padat. meningkatkan kejadian komplikasi anestesi, termasuk PONV.

Menurut Heri Nurhanto et al. (2022) Puasa yang terlalu lama kini tidak direkomendasikan karena bukan malah bermanfaat, namun dapat merugikan pasien. Selama puasa pasien akan merasa haus, lapar, gelisah, mengantuk, pusing, mual, dan muntah. Pemanjangan waktu puasa sebelum pembedahan terencana tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien, tetapi juga dapat mengakibatkan terjadinya dehidrasi, hipovolemik, dan hipoglikemi (Kristanti et al., 2022).

Dari kegiatan diatas menunjukkan bahwa durasi puasa yang lebih panjang disebabkan oleh ketidakpastian jadwal operasi, seperti keterlambatan atau percepatan waktu pelaksanaan operasi, dan juga disebabkan keinginan pasien memulai puasa lebih awal.

Fenomena pemanjangan waktu puasa ini perlu menjadi perhatian, mengingat puasa yang terlalu lama tidak memberikan manfaat tambahan bagi pasien, bahkan dapat menimbulkan dampak negative karena tidak memberikan manfaat tambahan secara klinis, bahkan dapat menimbulkan efek fisiologis negatif bagi pasien. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pengosongan lambung yang terlalu lama menyebabkan mual muntah, penurunan daya tahan tubuh, ketidaknyamanan emosional, hingga memperpanjang masa pemulihan pasca-operasi.

Dengan demikian, peneliti menyarankan agar pihak rumah sakit dapat melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap penerapan waktu puasa pra-anestesi, khususnya dalam pengaturan jadwal operasi yang lebih pasti. Selain itu, edukasi kepada pasien mengenai pentingnya durasi puasa yang tepat juga perlu ditingkatkan agar tercapai keseimbangan antara keamanan prosedur anestesi dan kenyamanan pasien.

SIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama puasa preoperatif dengan kejadian mual dan muntah pasca operasi (PONV) pada pasien yang menjalani anestesi umum. Durasi puasa yang melebihi batas waktu yang dianjurkan terbukti meningkatkan risiko terjadinya PONV akibat peningkatan sekresi asam lambung dan iritasi gastrointestinal. Berdasarkan hasil kegiatan ini, diharapkan pengaturan durasi puasa yang tepat serta edukasi kepada pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap jadwal puasa preoperatif perlu menjadi perhatian serius

dalam praktik klinis. Rumah sakit diharapkan dapat menyusun jadwal operasi yang lebih efisien agar pasien tidak mengalami puasa berlebihan, serta mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi yang dapat memperlambat proses pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Society of Anesthesiologists (ASA). (1999). *Practice Guidelines for Preoperative Fasting*.
- Lempang, A. & Kesehatan, R. F. (2021). *SKRIPSI HUBUNGAN ANTARA LAMA PUASA DENGAN KEJADIAN POST OPERATIVE NAUSEA VOMITING PADA PASIEN PASCA GENERAL ANESTESI DI RS TK. II PELAMONIA MAKASSAR*.
- Heri Nurhanto, H., Suandika, M., & Kumala Dewi, F. (2022). Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian Post Operative Nausea Vomiting (PONV) dan Shivering pada Pasien General Anestesi di RSUI Harapan Anda Tegal. Seminar Nasional Kegiatan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 1–5.
- Kristanti, R., Sukmaningtyas, W., & Ulfah, M. (2022). Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian Post Operative Nausea Vomiting (PONV) pada Pasien General Anestesi di RSUI Harapan Anda Tegal. Seminar Nasional Kegiatan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 1–5.
- Millizia, A., Sayuti, M., Nendes, T. P., & Rizaldy, M. B. (2021). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian postoperative nausea and vomiting pada pasien anestesi umum di Rumah Sakit Umum Cut meutia. In *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* (Vol. 7, Issue 2).
- Nur Khasanah, R., Tamara Yuda, H., Agung Nugroho, F., & Muhammadiyah Gombong, Stik. (2021). pengaruh inhalasi peppermint sebagai terapi non farmakologi terhadap penurunan PONV post anestesi spinal.
- Rizal, T., Architaputri, T., & Izzuddin, A. (2023). THE USE OF APFEL SCORE TO PREDICT PREVALENCE OF POSTOPERATIF NAUSEA AND VOMITING: AN ANALYSIS OF PUBLISHED STUDIES. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(10), 3005-3009.
- Siregar, F. F., Wibowo, T. H., & Handayani, R. N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi post operative nausea and vomiting (PONV) pada pasien pasca anestesi umum. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 821-830.
- Suhadi, S., Rizki Julfatwiah, A., & Penulis, K. (2021). Hubungan Lama Puasa Dengan Kejadian Mual Muntah Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan (JUSIKA)*, 5. <https://doi.org/10.57214/jusika.v5i2.635>
- Wardhani, W. (2020). Perbandingan Sensitivitas Spesifisitas Skor Apfel dan Skor Koivuranta Sebagai Prediktor Kejadian Post Operative Nausea and Vomiting (Ponv) Pasca Operasi Dengan Anestesi Umum di RSUD Cilacap (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).